

PENINGKATAN KEDISIPLINAN GURU TIDAK TETAP (GTT) DALAM KEHADIRAN MENGAJAR DI KELAS MELALUI REWARD AND PUNISHMENT DI SMP NEGERI 6 MATARAM SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2019/2020

H. Azizudin
SMP Negeri 6 Mataram
azizudin71@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to determine the future of the reward and punishment system that can increase the discipline of temporary teachers in the teaching and learning process at SMP Negeri 6 Mataram Odd Semester in the 2019/2020 Academic Year. The subjects of this study were all non-permanent teachers at SMP Negeri 6 Mataram consisting of 9 boys and 12 girls so that the total number was 21 people. The results showed that the application of Reward and Punishment was effective in improving the discipline of temporary teachers in the teaching and learning process. The data obtained shows that after implementing the actions in the form of Reward and Punishment, namely the level of discipline on time, the initial condition is 11 teachers or (52.38%), becomes 14 teachers or (66.67%) in the first cycle it increases to 17 teachers. or (80.95%). While the teacher's delay in class in the learning process obtained data on the initial conditions of 5 teachers or (23.81), and as many as 4 teachers were late to class less than 5 minutes or (19.05%) in the first cycle in the second cycle to 3 (14.29%). And 3 teachers or (14.29%) in the initial condition were late to class between 5 minutes to 10 minutes, became 2 teachers in cycle I or (9.52%), increased to 1 teacher or (4.76%) %, and 2 teachers were late to class more than 10 minutes in initial conditions or (9,52), became 1 person in cycle I or (4,76), while in cycle II there was not a single teacher who was late to class more than 10 minutes. Thus the application of the reward and punishment system can increase the discipline of temporary teachers in the teaching and learning process at SMP Negeri 6 Mataram in the odd semester of the 2019/2020 Academic Year, it can be said to be successful.

Keywords: *Discipline, Learning, Reward and Punishment*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan sistem reward dan punishment dapat meningkatkan kedisiplinan guru tidak tetap (GTT) dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 6 Mataram Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. Subjek penelitian ini adalah seluruh guru tidak tetap pada SMP Negeri 6 Mataram yang terdiri atas 9 orang Laki-laki dan 12 orang Perempuan sehingga jumlah seluruhnya 21 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Reward dan Punishment efektif untuk meningkatkan kedisiplinan guru tidak tetap (GTT) dalam proses belajar mengajar. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa setelah diadakan penerapan tindakan berupa Reward dan Punishment yaitu tingkat kedisiplinan tepat waktu kondisi awal 11 Orang guru atau (52,38%), menjadi 14 orang guru atau (66,67%) pada siklus I meningkat menjadi 17 orang guru atau (80,95%). Sedangkan keterlambatan guru dikelas pada proses pembelajaran diperoleh data pada kondisi awal 5 orang guru atau (23,81), dan sebanyak 4 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 5 Menit atau (19,05%) pada siklus I pada siklus II menjadi 3 (14,29%). Dan 3 orang guru atau (14,29%) pada kondisi awal terlambat masuk kelas

antara 5 Menit sampai dengan 10 menit, menjadi 2 orang guru pada siklus I atau (9,52%), meningkat menjadi 1 orang guru atau (4,76%), dan 2 orang guru terlambat masuk kelas lebih dari 10 menit pada kondisi awal atau (9,52), menjadi 1 orang pada siklus I atau (4,76), sedangkan pada siklus II tidak ada satu orangpun guru yang terlambat masuk kelas lebih dari 10 menit. Dengan demikian dengan penerapan sistem Reward dan punishment dapat meningkatkan kedisiplinan guru tidak tetap (GTT) dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 6 Mataram semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020, dapat dikatakan berhasil.

Kata Kunci: Kedisiplinan, Pembelajaran, Reward dan Punishment

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan esensi kehidupan manusia yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Sebagaimana diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke empat bahwa salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Berbagai elemen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan dalam rangka mencerdaskan perlu dikenali. Diperlukan pengkajian usaha pendidikan sebagai suatu sistem yang arahnya untuk mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Berbagai kemampuan diberikan dalam mengembangkan konsep, prinsip, kreativitas, tanggungjawab dan ketrampilan. Termasuk didalamnya substansi pendidikan baik guru, kepala sekolah, kurikulum, sarana prasarana, siswa, dan lingkungan pendidikan. Dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas guru merupakan salah satu elemen yang penting. Guru dalam konteks pendidikan memiliki peranan yang besar, karena gurulah yang berdiri paling depan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru yang mentransfer ilmu pengetahuan dan sekaligus mendidik nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan pada peserta didik.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (pasal 1) dinyatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Usaha meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, untuk mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, di mana pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, dan ketrampilan.

Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan mutu pendidikan maka diadakan proses belajar mengajar, guru merupakan figur sentral, di tangan gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu tugas dan peran guru bukan saja mendidik, mengajar dan melatih tetapi juga bagaimana guru dapat membaca situasi kelas dan kondisi dan kondisi siswanya dalam menerima pelajaran. Untuk meningkatkan peranan guru dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa, maka guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan mampu mengelola kelas. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sementara pegawai dunia pendidikan merupakan bagian dari tenaga kependidikan, yaitu anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam informasi tentang wawasan Wiyatamandala, kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, kedisiplinan guru dan pegawai adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya. Karena bagaimana pun seorang guru atau tenaga kependidikan (pegawai), merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin guru dan tenaga kependidikan (pegawai) akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada beberapa faktor diantaranya adalah faktor guru. Guru sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang mempunyai kompetensi yang baik tentunya akan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Peranan guru selain sebagai seorang pengajar, guru juga berperan sebagai seorang pendidik. Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Sutari Imam Barnadip, 1989:44). Sehingga sebagai pendidik, seorang guru harus memiliki kesadaran atau merasa mempunyai tugas dan

kewajiban untuk mendidik. Tugas mendidik adalah tugas yang amat mulia atas dasar “panggilan” yang teramat suci. Sebagai komponen sentral dalam sistem pendidikan, pendidik mempunyai peran utama dalam membangun fondamen-fondamen hari depan corak kemanusiaan. Corak kemanusiaan yang dibangun dalam rangka pembangunan nasional kita adalah “manusia Indonesia seutuhnya”, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, percaya diri disiplin, bermoral dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan hal itu, keteladanan dari seorang guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan.

Keteladanan guru dapat dilihat dari perilaku guru sehari-hari baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Selain keteladanan guru, kedisiplinan guru juga menjadi salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai seorang pengajar dan pendidik. Banyak guru yang masih merasa bahwa kewajiban guru adalah mengajar dan kewajiban mengajar sudah dilaksanakan selama 24 jam tatap muka. Tentang kewajiban 38 jam mereka menganggap itu urusan lain dan itu bukan kewajiban guru. Pendapat yang seperti itu patut disayangkan karena sudah semestinya guru dengan status sebagai PNS membawa konsekwensi pada aturan disiplin PNS yang berlaku secara umum baik guru tidak tetap. Kalau memang masih ada guru yang berkata bahwa peraturan disiplin PNS bukanlah untuk guru maka etos dan komitmen PNS perlu dipertanyakan. Apalagi kalau ada guru yang sampai tega mengatakan 24 jam tatap muka itu terlalu banyak (Murman, 2013).

Keberadaan guru tidak tetap diharapkan dapat membantu meningkatkan tujuan pendidikan di sekolah. Pengalaman penulis bahwa pada guru tidak tetap bekerja tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan guru. Salah satu contohnya adalah sekolah mempekerjakan guru Prakarya yang sesungguhnya memiliki keahlian bidang Matematika, sehingga mengurangi rasa tanggung jawab sebagian guru akan tugas mengajar di kelas. Akibatnya tidak jarang di sekolah ini ditemukan para guru tidak tetap lebih banyak kurang memanfaatkan waktu dalam mengajar, karena merasa kurang menguasai materi pembelajaran yang diajarkan tidak sesuai dengan jurusannya.

Disiplin guru tidak tetap masih rendah dapat terlihat dari tanggung jawab guru untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi. Salah satu indikasi rendahnya disiplin guru ini dapat dilihat dari kondisi awal rekapitulasi kehadiran SMP Negeri 6 Mataram

yang penulis dapatkan selama kurun waktu tiga bulan September yaitu kehadiran tepat waktu 52,38%.

Sebagai pimpinan tertinggi di sekolah, kepala sekolah harus mampu mengelola waktu secara efisien, baik untuk tugas-tugas sendiri maupun untuk sekolah secara keseluruhan. Sehingga keluhan kegiatan proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Kebiasaan menggunakan waktu yang produktif oleh kepala sekolah diharapkan dapat menjadi contoh bagi guru, staf administrasi, maupun siswa. Disamping itu perlu menyusun rencana penggunaannya serta pemanfaatan waktu kerja hendaknya di prioritaskan pada kegiatan pengajaran, pembinaan kesiswaan, dan pengembangan profesional lainnya di bidang kegiatan lain yang bersifat administratif.

Untuk memberikan arah penelitian yang jelas dan operasional berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: Bagaimanakah peningkatan kedisiplinan Guru Tidak Tetap (GTT) dalam kehadiran mengajar dikelas melalui *Reward And Punishment* di SMPN 6 Mataram Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan Guru Tidak Tetap (GTT) dalam kehadiran mengajar dikelas melalui *Reward And Punishment* di SMPN 6 Mataram Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan SMP Negeri 6 Mataram pada guru (GTT). Jumlah subjek penelitian adalah 21 orang guru tidak tetap yang terdiri dari 9 orang Laki-laki dan 12 orang Perempuan.

Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 mulai bulan September sampai dengan bulan Nopember 2019 (selama 3 bulan).

Rencana Tindakan

Perencanaan

peneliti menyusun rencana tindakan yang terdiri atas: a) Menentukan subyek penelitian beserta dengan setting dan karakteristik sekolah; b) Menetapkan fokus observasi dan aspek-aspek yang akan diamati, yaitu aspek pembelajaran yang dilakukan oleh guru; c) Jenis data baik yang digunakan bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Pelaksanaan

tindakan yang akan dilakukan. meliputi pelaksanaan rencana tindakan yang telah disiapkan, termasuk didalamnya langkah-langkah pelaksanaan atau praktik manajerial dan pembelajaran pada setiap siklus.

Pengamatan

Pada tahap ini dideskripsikan tentang pelaksanaan observasi, pada prinsipnya observasi dilaksanakan selama penelitian berlangsung dengan sasaran utama untuk melihat peningkatan kedisiplinan guru (GTT). Adapun instrumen yang digunakan selama kedisiplinan guru (GTT) adalah pedoman yang disusun oleh peneliti.

Refleksi

Pada tahap ini melakukan pengamatan terhadap kehadiran guru di kelas dalam pembelajaran yang dilaksanakan semua data yang terkumpul dianalisis sebagaimana yang dikedepankan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri atas: reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Indikator Keberhasilan

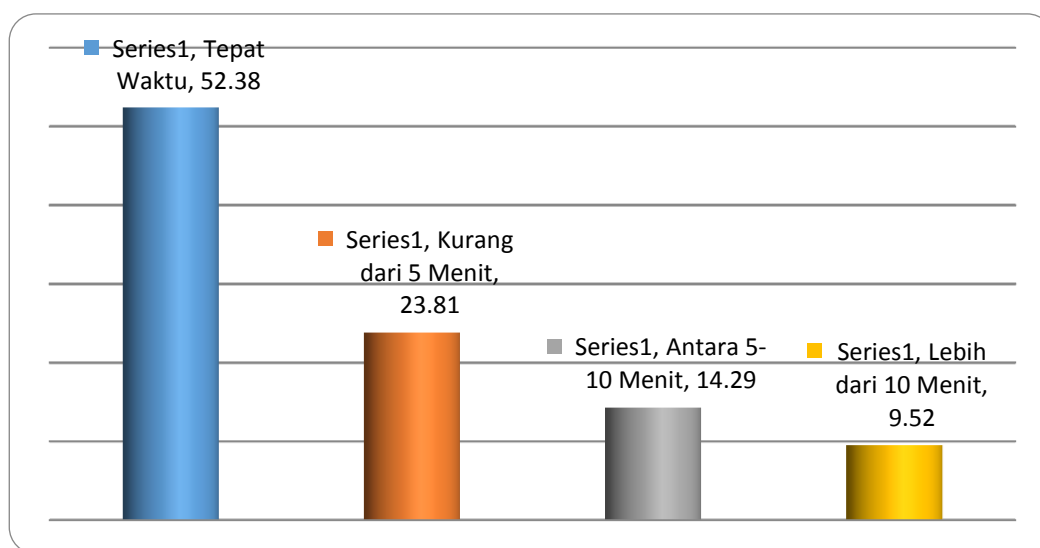
Indikator keberhasilan penerapan tindakan ini penulis tetapkan sebesar 80%, artinya tindakan ini dinyatakan berhasil apabila 80% guru tidak tetap (GTT) tidak terlambat masuk kelas dalam proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Awal

Tabel 1. Data Kondisi Awal Tingkat Kedisiplinan dan Keterlambatan Guru (GTT) pada Proses Pembelajaran di Kelas

Tingkat Kedisiplinan Dan Keterlambatan Guru (Jumlah/persentase)			
Tepat Waktu	≤ 5 Menit	Antara 5 s.d. 10 Menit	≥ 10 Menit
11	5	3	2
52,38%	23,81%	14,29%	9,52%



Gambar 1. Data Kondisi Awal Tingkat Kedisiplinan dan Keterlambatan Guru (GTT) pada Proses Pembelajaran di Kelas

Dari hasil data kondisi awal rekapitulasi guru (GTT) tingkat kedisiplinan dan keterlambatan pada proses pembelajaran di Kelas yaitu ketepatan waktu 11 orang guru, sedangkan keterlambatan guru di kelas pada proses pembelajaran diperoleh data sebanyak 5 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 5 menit, 3 orang guru terlambat masuk kelas 5 menit sampai dengan 10 menit, dan 2 orang guru terlambat masuk kelas lebih dari 10 menit.

Penelitian Siklus I

Siklus 1 terdiri atas beberapa tahapan, yaitu: (1) Tahap Perencanaan, (2) Tahap Pelaksanaan, (3) Tahap Pengamatan dan Evaluasi, dan (4) Tahap Refleksi.

a. Tahap Perencanaan

- 1) Merumuskan masalah yang akan dicari solusinya. Dalam penelitian ini masalah yang akan dicari solusinya adalah masih banyaknya guru yang kurang disiplin dalam kehadiran dikelas pada proses belajar mengajar.
- 2) Merumuskan tujuan penyelesaian masalah/tujuan menghadapi tantangan/tujuan melakukan inovasi/tindakan. Dalam penelitian ini penulis mengambil rencana untuk melakukan tindakan memberikan *Reward* dan *Punishment* kepada guru-guru untuk meningkatkan kedisiplinan guru dalam kehadiran dikelas pada proses belajar mengajar.
- 3) Merumuskan indikator keberhasilan penerapan sistem *Reward* dan *Punishment* dalam meningkatkan disiplin guru dalam kehadiran dikelas pada proses belajar mengajar. Indikator keberhasilan penerapan tindakan ini penulis tetapkan sebesar 80%, artinya tindakan ini dinyatakan berhasil bila 80% guru (GTT) tidak terlambat masuk kelas dalam proses pembelajaran.
- 4) Merumuskan langkah-langkah kegiatan penyelesaian masalah/kegiatan menghadapi tantangan/kegiatan melakukan tindakan. Langkah-langkah yang diambil penulis dalam melakukan tindakan antara lain adalah melakukan sosialisasi kepada para guru mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, serta menyampaikan tujuan dari penerapan tindakan yang dilakukan oleh penulis. Kepada para guru disampaikan mengenai penerapan sistem *Reward* dan *Punishment* yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Pada siklus pertama ini, akan dipampang/ditempel diruang guru, maupun diruang TU, peringkat nama-nama guru yang paling rendah tingkat keterlambatan masuk kelasnya sampai yang paling tinggi tingkat keterlambatannya.
- 5) Mengidentifikasi warga sekolah dan atau pihak-pihak terkait lainnya yang terlibat dalam penyelesaian masalah/menghadapi tantangan/melakukan tindakan. Penulis melakukan identifikasi siapa saja yang dilibatkan dalam penelitian ini. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah: guru, guru piket, TU, dan siswa.

6) Mengidentifikasi metode pengumpulan data yang akan digunakan. Metode pengumpulan data yang diambil oleh penulis merupakan data kualitatif melalui observasi, pengamatan serta wawancara kepada siswa mengenai kehadiran guru dikelas pada kegiatan belajar mengajar.

7) Penyusunan instrumen pengamatan dan evaluasi.

Dalam pengambilan data, penulis menggunakan instrument berupa lembar observasi/pengamatan, skala penilaian serta angket yang disebarkan kepada siswa, untuk mengetahui penilaian dari siswa mengenai tingkat kehadiran guru dikelas dalam proses kegiatan belajar mengajar.

8) Mengidenifikasi fasilitas yang diperlukan.

Fasilitas atau alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: kertas (lembar pengamatan), alat tulis berupa balpoin, serta jam dinding yang ada disetiap kelas, serta rekap jumlah kehadiran dari setiap guru.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain :

1) Menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap Ketua Kelas atau Sekretaris kelas sebanyak 33 set, sesuai dengan banyaknya jumlah rombongan belajar di SMP Negeri 6 Mataram sebanyak 33 rombongan belajar. Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat daftar guru yang mengajar dikelas itu setiap jam dan diberi kolom jam masuk kelas serta jam keluar kelas. Lembar pengamatan dapat dilihat pada lampiran.

2) Berkoordinasi dengan petugas piket yang setiap hari terdiri dari 2 orang petugas, yaitu dari guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan satu orang dari tata usaha. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir guru dikelas yang telah dibuat agar dapat melihat tingkat kehadiran guru disetiap kelas dan disetiap pergantian jam pelajaran. Guru yang terlambat lebih dari 15 menit, dianggap tidak hadir dan diberi tanda silang. Daftar hadir guru dapat dilihat dalam lampiran.

3) Setelah selesai jam pelajaran, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket, dari siswa maupun dari penulis.

4) Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama dua minggu (satu siklus).

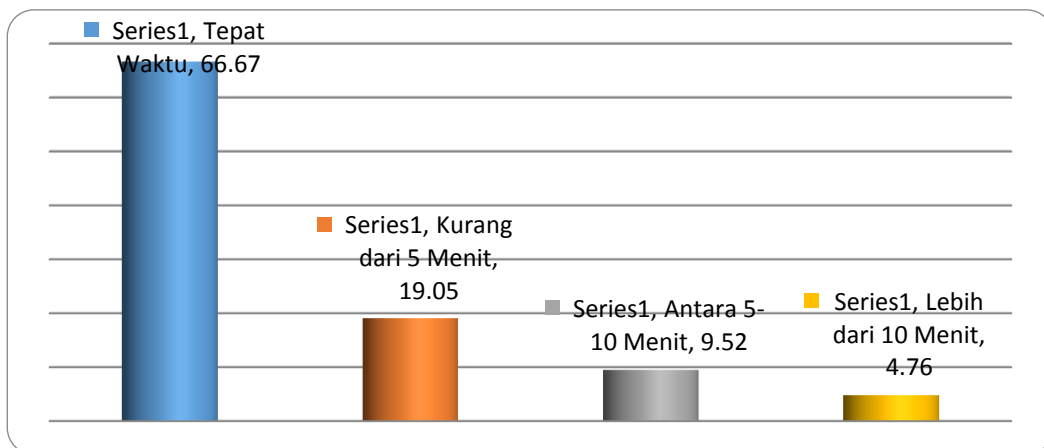
c. Tahap Pengamatan dan Evaluasi

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama dua minggu (satu siklus), untuk semua guru tidak tetap (GTT) yang berjumlah 21 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan oleh peneliti meliputi :

- 1) Kehadiran guru (GTT) dikelas
- 2) Tingkat keterlambatan guru (GTT) masuk kelas
- 3) Waktu meninggalkan kelas setelah selesai pelajaran

Tabel 2. Rekapitulasi Tingkat Kedisiplinan dan Keterlambatan Guru (GTT) pada Proses Pembelajaran di Kelas Siklus I

Tingkat Kedisiplinan Dan Keterlambatan Guru (Jumlah/persentase)			
Tepat Waktu	≤ 5 Menit	Antara 5 s.d. 10 Menit	≥ 10 Menit
14	4	2	1
66,67%	19,05%	9,52%	4,76%



Gambar 2. Rekapitulasi Tingkat Kedisiplinan dan Keterlambatan Guru (GTT) pada Proses Pembelajaran di Kelas Siklus I

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kedisiplinan ketepatan waktu 14 orang guru atau 66,67%. Sedangkan tingkat keterlambatan guru masuk kelas lebih dari 10 menit pada proses kegiatan belajar mengajar yaitu 1 orang atau 4,76%. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan bahwa keberhasilan tindakan ini adalah 80%, atau bila 80% guru tidak terlambat lebih dari 5 menit. Pada siklus pertama ini guru (GTT) yang tidak terlambat lebih dari 5 menit baru 19,05%, jadi peneliti berkesimpulan harus diadakan penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya atau siklus II.

d. Tahap Refleksi

Setelah selesai satu siklus maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus I. Refleksi dilaksanakan bersama-sama kolaborator untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Dari hasil refleksi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perlu penerapan sistem *Reward* dan *Punishment* yang lebih tegas lagi dari pada siklus I.

Penelitian Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Dari hasil refleksi pada siklus I, peneliti merencanakan untuk melakukan tindakan penerapan sistem *Reward* dan *Punishment* yang lebih tegas dibandingkan dengan siklus pertama. Peneliti merencanakan untuk mengumumkan hasil observasi mengenai tingkat keterlambatan guru tidak tetap masuk kelas dalam proses belajar mengajar, pada kegiatan upacara bendera hari Senin. Hal ini terlebih dahulu disosialisasikan kepada semua guru pada saat refleksi siklus I.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap Ketua Kelas atau Sekretaris kelas sebanyak 33 set, sesuai dengan banyaknya jumlah rombongan belajar di SMP Negeri 6 Mataram sebanyak 33 rombongan belajar. Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat daftar guru yang mengajar dikelas itu setiap jam dan diberi kolom jam masuk kelas serta jam keluar kelas. Lembar pengamatan dapat dilihat pada lampiran.

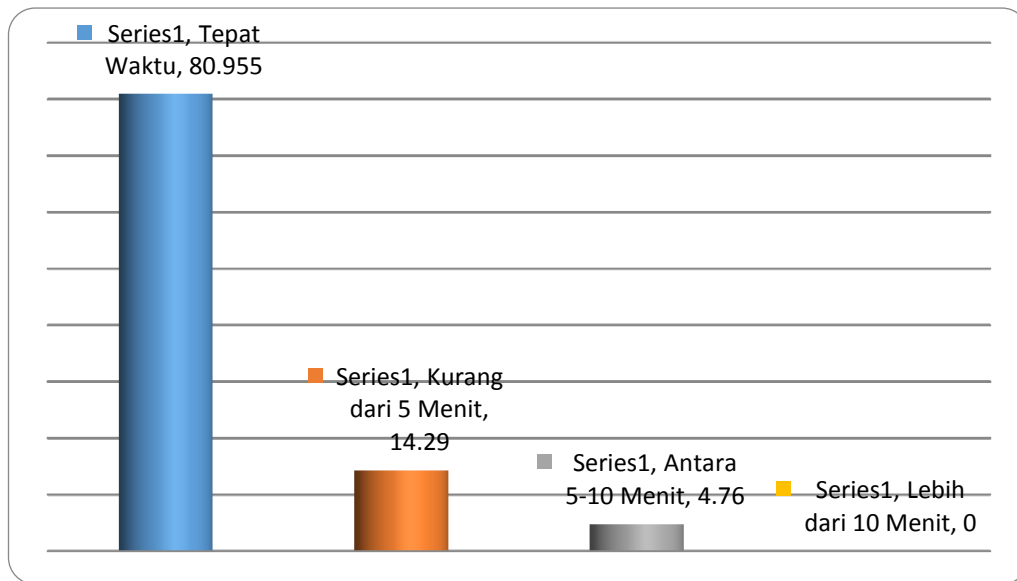
- 2) Berkoordinasi dengan petugas piket yang setiap hari terdiri dari 2 orang petugas, yaitu dari guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan satu orang dari tata usaha. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir guru dikelas yang telah dibuat agar dapat melihat tingkat kehadiran guru disetiap kelas dan disetiap pergantian jam pelajaran. Guru yang terlambat lebih dari 10 menit, dianggap tidak hadir dan diberi tanda silang. Daftar hadir guru dapat dilihat dalam lampiran.
- 3) Setelah selesai jam pelajaran, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket, dari siswa maupun dari penulis. Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama satu minggu (satu siklus) pada siklus II.

c. Tahap Pengamatan dan Evaluasi

Pengamatan oleh peneliti meliputi antara lain: 1) Kehadiran guru (GTT) dikelas; 2) Tingkat keterlambatan guru (GTI) masuk kelas; 3) Waktu meninggalkan kelas setelah selesai pelajaran.

Tabel 3. Rekapitulasi Tingkat Kedisiplinan dan Keterlambatan Guru (GTT) pada Proses Pembelajaran di Kelas Siklus II

Tingkat Kedisiplinan dan Keterlambatan Guru (Jumlah/persentase)			
Tepat Waktu	≤ 5 Menit	Antara 5 s.d. 10 Menit	≥ 10 Menit
17	3	1	0
80,95%	14,29%	4,76%	0%



Gambar 3: Rekapitulasi Tingkat Kedisiplinan dan Keterlambatan Guru (GTT) pada Proses Pembelajaran di Kelas Siklus II

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kedisiplinan ketepatan waktu 17 orang guru atau 80,95% sedangkan tingkat keterlambatan guru masuk kelas lebih dari 10 Menit pada proses kegiatan belajar mengajar yaitu 0 orang atau 0%. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan bahwa keberhasilan tindakan ini adalah 80%, atau bila 80% guru tidak terlambat lebih dari 5 menit. Pada siklus pertama ini guru yang tidak terlambat lebih dari 5 menit baru 80,95%, jadi peneliti berkesimpulan bahwa hasil observasi pada siklus I dan siklus II dapat dilihat ada penurunan tingkat keterlambatan guru dikelas pada kegiatan belajar mengajar, atau terdapat peningkatan kehadiran guru dalam proses pembelajaran dikelas.

d. Tahap Refleksi

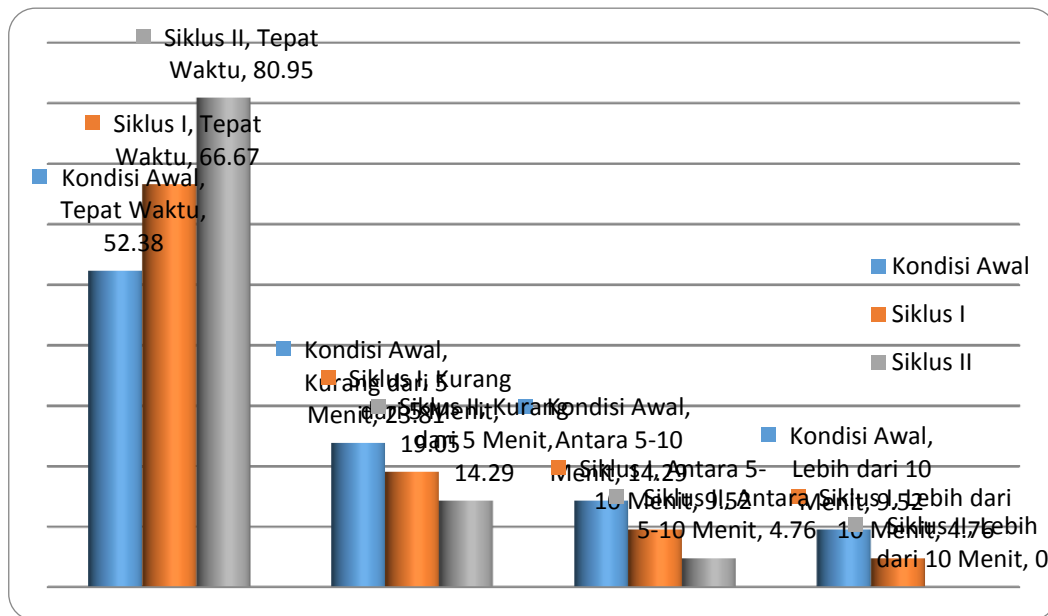
Setelah selesai pelaksanaan tindakan pada siklus II maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus kedua tersebut. Dari hasil observasi dan data yang diperoleh, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus II dinyatakan berhasil, karena terdapat tingkat kedisiplinan guru 80,95% guru yang datang tepat waktu atau melebihi target yang telah ditentukan sebesar 80%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peningkatan kedisiplinan guru dengan penerapan *reward* dan *Punishment* dari siklus I dan siklus II dapat dipresentasikan melalui tabel berikut:

Tabel 4. Perbandingan Rekapitulasi Tingkat Kedisiplinan dan Keterlambatan Guru (GTI) pada Proses Pembelajaran di Kelas Siklus I dan II

No	Uraian	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Tepat Waktu	52,38%	66,67%	80,95%
2.	Kurang dari 5 Menit	23,81%	19,05%	14,29%
3.	Antara 5 – 10 Menit	14,29%	9,52%	4,76%
4.	Lebih dari 10	9,52%	4,76%	0%



Gambar 4. Perbandingan Rekapitulasi Tingkat Kedisiplinan dan Keterlambatan Guru (GTI) pada proses pembelajaran di Kelas Siklus I dan II

Berdasarkan data hasil observasi pada tabel 4 dan grafik 4 tersebut di atas tingkat kedisiplinan tepat waktu 14 orang guru atau (66,67%) pada siklus I meningkat menjadi 17 orang guru atau (80,95%), sedangkan keterlambatan guru dikelas pada proses pembelajaran diperoleh data, sebanyak 4 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 5 menit atau (19,05%) pada siklus I pada siklus II menjadi 3 (14,29%), 2 orang guru terlambat masuk kelas 5 menit sampai dengan 10 menit pada siklus I atau (9,52%) menjadi (4,70%), dan 1 orang guru terlambat masuk kelas lebih dari 10 menit pada siklus I atau (4,76%), sedangkan pada siklus II tidak ada satu orangpun guru tidak tetap yang terlambat masuk kelas lebih dari 10 menit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa setelah diadakan penerapan tindakan berupa *Reward* dan *Punishment* terhadap guru (GTI), yaitu tingkat kedisiplinan tepat waktu kondisi awal 11 Orang guru atau (52,38%), menjadi 14 orang guru atau (66,67%) pada siklus I meningkat menjadi 17 orang guru atau (80,95%). Sedangkan keterlambatan guru dikelas pada proses pembelajaran diperoleh data pada kondisi awal 5 orang guru atau (23,81), dan sebanyak 4 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 5 Menit atau (19,05%) pada siklus I pada siklus II menjadi 3 (14,29%). Dan 3 orang guru atau (14,29%) pada kondisi awal terlambat masuk kelas antara 5 Menit sampai dengan 10 menit, menjadi 2 orang guru pada siklus I atau (9,52%), meningkat menjadi 1 orang guru atau (4,76%), dan 2 orang guru terlambat masuk kelas lebih dari 10 menit pada kondisi awal atau (9,52), menjadi 1 orang pada siklus I atau (4,76), sedangkan pada siklus II tidak ada satu orangpun guru yang terlambat masuk kelas lebih dari 10 menit.

Saran

1. Semua Kepada Kepala Sekolah disarankan melakukan Penerapan *Reward* dan *Punishment* untuk meningkatkan disiplin guru hadir didalam kelas pada kegiatan belajar mengajar di sekolah tepat waktu.

2. Kepada semua guru dalam melaksanakan tugas untuk dapat meningkatkan kedisiplinan dalam kehadiran dikelas sebagai bentuk pelayanan minimal kepada peserta didik disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Murman, 2013. Artikel Guru Ayo Menulis. 11 Oktober 2013.

Sutari Imam Barnadib. 1989. Pengantar Ilmu Pendidikan sistematis. Yogyakarta: Andi. Offset.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.